

BAB I

PENDAHUUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkontribusi pada kemajuan suatu bangsa. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan (Kemendikbud, 2019).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses tuntunan dalam kehidupan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi manusia yang bahagia dan berkarakter, sesuai dengan kodrat alam dan zamannya (Dewantara, 2018). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menekankan bahwa pendidikan berfungsi untuk menciptakan individu yang mampu mencapai kebahagiaan tertinggi melalui perkembangan akal budi dan moralitas (Quipper, 2021).

Lebih lanjut, Horne (2020) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berkelanjutan untuk pengembangan fisik dan

mental secara sadar, yang terhubung dengan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan semata tetapi juga membentuk manusia yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dalam konteks global saat ini, pendidikan juga dilihat sebagai alat strategis untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti revolusi industri 4.0 dan digitalisasi. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang agar relevan dengan kebutuhan masa depan, sebagaimana dinyatakan dalam laporan UNESCO (2022) tentang pentingnya transformasi pendidikan dalam era globalisasi.

Kepemimpinan secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu atau kelompok guna mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya bergantung pada jabatan, melainkan juga pada kemampuan seseorang dalam menginspirasi dan membimbing orang lain menuju visi yang telah ditetapkan.

Menurut Stogdill (2018), kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas sekelompok orang dalam upaya mencapai tujuan bersama. Pendapat ini menyoroti aspek penting kepemimpinan, yaitu adanya hubungan antara pemimpin dan pengikut yang melibatkan komunikasi, motivasi, dan kerja sama.

Robbins dan Judge (2020) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain sehingga mereka dapat berkontribusi secara sukarela dalam pencapaian tujuan organisasi.

Definisi ini menekankan pentingnya pemimpin dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis.

Selain itu, Yukl (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan upaya memengaruhi orang lain dengan cara memberikan arahan, membangun komitmen, dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Pandangan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memerlukan keterampilan interpersonal yang kuat untuk mengelola hubungan antarindividu.

Dalam konteks global, kepemimpinan saat ini juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat, seperti perkembangan teknologi dan tantangan ekonomi. Hal ini ditegaskan dalam laporan Harvard Business Review (2021), yang menyebutkan bahwa pemimpin modern harus memiliki keterampilan inovasi, fleksibilitas, dan pemahaman budaya lintas batas untuk menghadapi tuntutan zaman.

Kepemimpinan sekolah merupakan kemampuan seorang kepala sekolah atau pemimpin pendidikan dalam mengelola sumber daya yang ada, baik manusia maupun non-manusia, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan sekolah

melibatkan kemampuan untuk memengaruhi guru, staf, siswa, dan komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Menurut Sergiovanni (2018), kepemimpinan sekolah adalah suatu proses di mana kepala sekolah memberikan arah, memotivasi, dan mengoordinasikan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Definisi ini menyoroti peran penting kepala sekolah sebagai pemimpin yang berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan.

Sedangkan menurut Bush dan Glover (2019), kepemimpinan sekolah adalah upaya strategis dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program untuk mencapai visi dan misi sekolah. Mereka menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis nilai yang mampu membawa perubahan positif dalam budaya sekolah.

Leithwood et al. (2020) menambahkan bahwa kepemimpinan sekolah melibatkan pemberian dukungan kepada guru, pengembangan profesional, dan peningkatan kolaborasi di antara semua pemangku kepentingan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Dalam konteks Indonesia, Permendikbud No. 6 Tahun 2018 menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus

memiliki kompetensi manajerial, supervisi, dan kewirausahaan untuk memastikan pelaksanaan proses pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Literasi secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, literasi lebih sering dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks, literasi kini meliputi berbagai jenis keterampilan informasi, termasuk literasi digital dan literasi informasi.

Menurut UNESCO (2017), literasi bukan hanya keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi, menginterpretasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh PISA (Program for International Student Assessment) yang menyatakan bahwa literasi adalah keterampilan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai format dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk memecahkan

masalah dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi sangat penting karena merupakan dasar bagi pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman, seperti literasi digital dan literasi media.

Dengan demikian, literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dalam masyarakat yang terus berkembang.

Kepemimpinan kepala sekolah di UPT SD Negeri 66 Gresik berfokus pada pengembangan budaya literasi membaca yang kuat melalui pengelolaan perpustakaan yang efektif dan menyeluruh. Kepala sekolah di sekolah ini memahami bahwa perpustakaan memiliki peran sentral dalam meningkatkan minat baca dan kualitas literasi siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah mendorong pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi yang tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga menjadi tempat yang menyenangkan untuk mengeksplorasi pengetahuan.

Salah satu langkah konkret yang diambil oleh kepala sekolah adalah pengembangan perpustakaan yang lebih ramah dan aksesibel untuk siswa. Kepala sekolah memastikan bahwa perpustakaan memiliki koleksi buku yang bervariasi, mulai dari buku cerita, buku referensi, hingga buku yang mendukung pembelajaran

sesuai dengan kurikulum. Kepala sekolah juga berkomitmen untuk memperbarui koleksi buku secara berkala agar siswa dapat mengakses bacaan yang relevan dan menarik sesuai dengan usia mereka.

Dalam mengembangkan budaya membaca, kepala sekolah memulai program "Jam Baca Bersama" yang dilaksanakan setiap minggu di waktu-waktu tertentu. Pada program ini, seluruh siswa diwajibkan untuk membaca buku di perpustakaan selama jam tertentu, dan para guru serta staf turut serta sebagai teladan. Kepala sekolah memberikan dorongan agar setiap siswa memiliki waktu khusus untuk membaca buku secara mandiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Selain itu, kepala sekolah menginisiasi lomba membaca dan menulis yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar tidak hanya membaca, tetapi juga dapat mengungkapkan ide dan pemahaman mereka melalui tulisan. Lomba ini diadakan setiap tahun dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil literasi mereka, serta memberikan penghargaan bagi mereka yang memiliki kemajuan terbaik dalam kemampuan membaca dan menulis.

Kepala sekolah juga melibatkan orang tua siswa dalam mendukung kegiatan literasi di perpustakaan. Melalui pertemuan rutin dengan orang tua, kepala sekolah mengajak mereka untuk

berperan aktif dalam memotivasi anak-anak untuk membaca di rumah. Kepala sekolah juga memperkenalkan kegiatan "Baca Bersama Orang Tua," di mana orang tua diundang untuk datang ke sekolah dan membaca bersama anak-anak mereka di perpustakaan.

Lebih jauh lagi, kepala sekolah memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan literasi membaca. Beberapa buku digital atau e- book disediakan di perpustakaan untuk memberikan akses kepada siswa yang lebih suka membaca menggunakan perangkat elektronik. Kepala sekolah bekerja sama dengan pihak terkait untuk memberikan pelatihan penggunaan perangkat digital bagi siswa dan guru agar mereka dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran.

Dalam hal manajemen perpustakaan, kepala sekolah juga memastikan bahwa petugas perpustakaan dilatih dengan baik dalam melayani siswa dan menjaga agar perpustakaan tetap teratur dan nyaman. Kepala sekolah secara berkala mengadakan evaluasi terkait pemanfaatan perpustakaan dan efektivitas program literasi membaca yang ada.

Melalui kebijakan-kebijakan ini, kepala sekolah di UPT SD Negeri 66 Gresik berusaha untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi yang dinamis, mendukung pengembangan kemampuan membaca siswa,

Sebelum pelaksanaan program literasi yang lebih

terstruktur di UPT SD Negeri 66 Gresik, tingkat literasi peserta didik di sekolah ini masih dalam tahap pengembangan. Banyak siswa yang belum terbiasa dengan kebiasaan membaca secara rutin di luar buku pelajaran. Pada umumnya, mereka lebih mengandalkan buku teks yang digunakan dalam kegiatan belajar di kelas, sementara minat baca terhadap buku non-pelajaran masih rendah. Perpustakaan sekolah, meskipun sudah tersedia, belum dimanfaatkan secara optimal oleh para siswa.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat literasi di sekolah ini antara lain adalah terbatasnya koleksi buku yang menarik dan relevan dengan minat anak-anak, serta kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan sehari-hari. Meskipun terdapat kegiatan

pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk membaca materi tertentu, banyak siswa yang merasa kurang tertarik untuk mengembangkan kebiasaan membaca secara mandiri.

Selain itu, dalam hal keterampilan menulis, banyak siswa yang hanya menulis sesuai dengan instruksi guru untuk tugas-tugas tertentu, tanpa ada motivasi untuk menulis lebih banyak atau untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Kemampuan siswa dalam hal menulis kreatif dan berpikir kritis juga masih terbatas pada materi yang diberikan oleh guru, tanpa adanya dorongan untuk mengembangkan kemampuan menulis secara mandiri.

Secara keseluruhan, sebelum pelaksanaan program literasi yang lebih terstruktur, literasi peserta didik di UPT SD Negeri 66 Gresik masih dalam tahap awal pengembangan, dengan minat baca dan menulis yang relatif rendah, serta keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah di UPT SD Negeri 66 Gresik dan bagaimana program literasi yang diterapkan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan proaktif sangat berpengaruh dalam memajukan program literasi, yang kini menjadi salah satu prioritas utama di sekolah tersebut.

Literasi, baik membaca, menulis, maupun literasi digital, adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Program literasi di UPT SD Negeri 66 Gresik, yang melibatkan pengelolaan perpustakaan yang lebih efisien, kegiatan membaca rutin, serta pengenalan literasi digital, menunjukkan bahwa literasi bukan hanya menjadi program tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari.

Urgensi literasi di sekolah ini sangat jelas, karena literasi mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi

pelajaran, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas mereka. Dengan penguatan literasi, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dalam mengakses dan mengelola informasi secara efektif dan efisien, baik dalam dunia nyata maupun dunia digital.

Kepemimpinan kepala sekolah di UPT SD Negeri 66 Gresik memegang peranan penting dalam mendorong pelaksanaan program literasi ini. Melalui gaya kepemimpinan yang partisipatif dan inovatif, kepala sekolah berhasil menggerakkan seluruh pihak yang terlibat, baik guru, siswa, maupun orang tua, untuk mendukung kegiatan literasi. Dengan menyediakan sumber daya yang memadai, seperti buku yang berkualitas di perpustakaan, serta melibatkan komunitas dalam program literasi, kepala sekolah memastikan bahwa literasi menjadi prioritas yang tak terpisahkan dari kehidupan sekolah.

Salah satu program literasi yang berhasil diimplementasikan di sekolah ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang melibatkan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis secara rutin. Program ini berhasil meningkatkan minat baca siswa yang awalnya kurang tertarik untuk membaca di luar jam pelajaran. Dengan adanya waktu khusus untuk membaca di perpustakaan, serta pembelajaran berbasis buku yang variatif, siswa kini lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Kepala sekolah juga mendorong penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk mendukung literasi, mengajarkan siswa cara mengakses informasi secara kritis dan bertanggung jawab di dunia maya.

Selain itu, kepala sekolah juga mengaggas lomba literasi untuk menumbuhkan semangat berkompetisi di antara siswa, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan penuh inspirasi. Melalui program-program literasi tersebut, kepala sekolah di UPT SD Negeri 66 Gresik berhasil menciptakan budaya literasi yang mendalam, yang tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi juga memperkaya kehidupan siswa di luar kelas.

Dengan demikian, program literasi yang diterapkan di UPT SD Negeri 66 Gresik memiliki urgensi yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk menjadi pembaca, penulis, dan pemikir yang kritis. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung penuh program ini berperan sebagai pendorong utama dalam menciptakan generasi yang melek informasi dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Dari pemaparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik Di UPT SD Negeri 66 Gresik”.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Gresik?”. Masalah pokok tersebut kemudian dirumuskan ke dalam beberapa submasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di UPT SD Negeri 66 Gresik ?
2. Bagaimana Pelaksanaan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di UPT SD Negeri 66 Gresik ?
3. Bagaimana Evaluasi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di UPT SD Negeri 66 Gresik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Perencanaan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di UPT SD Negeri 66 Gresik .
2. Mengetahui Pelaksanaan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam

meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di UPT SD Negeri 66 Gresik .

3. Mengetahui Evaluasi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di UPT SD Negeri 66 Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik secara teoretis (ilmiah) maupun secara praktis. Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepala Sekolah UPT SD Negeri 66 Gresik

Penelitian ini memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan program literasi yang lebih efektif di sekolah. Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan program literasi yang telah diterapkan, sehingga kepala sekolah dapat mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan atau strategi yang digunakan. Dengan demikian, kepala sekolah dapat lebih bijak dalam membuat keputusan terkait pengelolaan pendidikan, baik dalam hal pengembangan literasi, kebijakan kurikulum, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Lembaga UPT SD Negeri 66 Gresik

Bagi lembaga UPT SD Negeri 66 Gresik, penelitian ini akan memberikan masukan penting mengenai penerapan kebijakan literasi yang berdampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan lebih lanjut yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam pengembangan literasi di sekolah. Program literasi yang terbukti efektif juga dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menciptakan budaya membaca yang kuat di sekolah-sekolah mereka.

3. Peserta Didik UPT SD Negeri 66 Gresik

Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka, baik dalam membaca, menulis, maupun keterampilan digital. Dengan adanya program literasi yang lebih terstruktur dan ditingkatkan melalui penelitian ini, siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, dan menggunakan teknologi untuk mencari informasi secara mandiri. Program literasi yang didorong oleh penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mencintai kegiatan membaca, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan akademik mereka.

4. Untuk Peneliti Sendiri

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan dan wawasan mengenai penerapan

program literasi di tingkat sekolah dasar. Peneliti akan memperoleh pemahaman lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan program literasi, serta bagaimana pengaruhnya terhadap keterampilan literasi peserta didik. Penelitian ini juga memperkaya pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan literasi, kepemimpinan pendidikan, dan strategi pembelajaran berbasis literasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan dan literasi di Indonesia.

1.5. Definisi Variabel

1. Manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian semua aktivitas di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia (guru, siswa, dan staf), keuangan, kurikulum, fasilitas, serta hubungan dengan masyarakat.
2. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala sekolah untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan guru, staf, serta siswa dalam mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan ini mencakup peran strategis dalam pengambilan keputusan, inovasi, dan menciptakan budaya sekolah

yang kondusif untuk belajar.

3. Peningkatan kemampuan adalah proses meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau kompetensi seseorang dalam bidang tertentu. Hal ini bisa dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, atau pengalaman.
4. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Namun, maknanya kini lebih luas, mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk teks, angka, gambar, dan media digital. Ada berbagai jenis literasi, seperti literasi keuangan, literasi media, dan literasi digital.

Peserta didik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang sedang dalam proses belajar, baik di sekolah formal, non-formal, maupun informal. Peserta didik mencakup siswa, mahasiswa, atau individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan pada berbagai jenjang

